



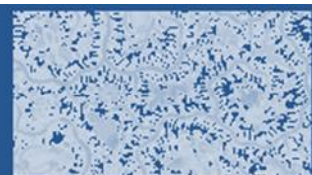
p.ISSN: 2303-1530  
e.ISSN: 2527-7596

**Scientiae Educatia**

Jurnal Sains dan Pendidikan Sains

Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia  
for more information: sceducatia@gmail.com



## **PENETRASI AGAMA DAN ILMU SAINS BERBASIS MODEL KURIKULUM GRASS ROOTS PERGURUAN TINGGI**

Anda Juanda

*Jurusan Tadris IPA Biologi, Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia*

---

Corresponding author: Anda Juanda; Jurusan Tadris IPA Biologi, Jalan Perjuangan Bypass Sunyaragi Cirebon 45132; Email: juandaanda\_14@yahoo.com

---

### **ABSTRAK**

*Pada hakikatnya kurikulum terintegrasi atau tidak dikenal istilah dikhotomi (pemisahan) antara agama (Islam) dan Ilmu Alam (sains). Setelah muncul abad renaissans menimbulkan pemisahan terutama agama dan sains. Kewenangan melakukan penetasi (pencegahan) terjadinya dikhotomi di atas terletak pada model kurikulum yang dimplementasikan oleh guru khususnya. Suatu kurikulum sebagai alat penetrasi relasi agama dan sains adalah “model kurikulum grass roots”. Model kurikulum ini memberi kewenangan penuh kepada guru bahwa pembelajaran agama dan sains disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki guru dengan tetap mengembangkan kompetensi peserta didik.*

**Kata kunci:** *Penetrasi agama, Ilmu sains, Kurikulum Grass roots*

### **PENDAHULUAN**

Polemik terjadinya pemisahan (dikotomi) hubungan (relasi) antara ilmu-ilmu alam (IPA) dengan ilmu-ilmu agama terjadi sejak zaman Abad Pertengahan dan Zaman Renaisans. Kedua zaman tersebut membentuk polarisasi kebudayaan (ide-ide, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai) yang jauh berbeda, bahkan tidak terjadi titik temu (relasi). Awal terjadinya perbedaan pola pandang ini di Eropa Barat. Abad Pertengahan terjadi sekitar abad ke-5/6 sampai abad ke-15 (Soemodimedjo, Poedjiadi, 1973: 39; Kembang, 2011: 120). Sedangkan Renaisans terjadi abad ke-15/16 (Rachmi, 2005; Kembang 2011).

Karakteristik Abad Pertengahan sikap hidup lebih mengutamakan kehidupan *spiritual* (Tafsir 2012: 66). Artinya, ibadah kepada Tuhan lebih penting, dari pada persoalan “duniawi”. Optimisme Abad Petengahan berorientasi kesalehan ibadah ritual (pemujaan kepada Tuhan). Ibadah ritual dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju “surga” yang disediakan Tuhan bagi manusia yang saleh beribadah kepada-Nya. Tujuan hidup seorang kristiani bukan di sini (dunia), melainkan di sana (surga). Semboyan Gereja, iman lebih penting dari pada kehidupan duniawi yang bisa menyesatkan. Dokrin kegiatan intelektual ditentukan oleh otoritas Gereja. Misalnya interpretasi Kitab Suci (Injil) tidak boleh diterjemahkan oleh sebarang orang, melainkan oleh para peringgi Gereja.

Menurut Kembang (2011: 120) Abad Pertengahan ditandai oleh *teosentrisme* dan para pengemban ilmu adalah para teolog, ilmu dilihat sebagai pelayan agama, penemuan-penemuan

dibidang ilmu dan filsafat tidak banyak melainkan lebih banyak kemerosotan yang terjadi karena otoritas agama dan Gereja. Begitu pula Paturohman (2013) mengemukakan polemik Abad Pertengahan perkembangan ilmu pengetahuan sangat dibatasi oleh Gereja, sehingga masa itu, manusia berpikir secara sempit dan terbatas oleh aturan-atura Gereja.

Pada masa Abad Pertengahan kecenderungan terhadap sains dan teknologi sangat kurang (Seomodimedjo dan POejiadiadi 1973: 40). Selanjutnya Seomodimedjo dan Poejiadi (1973: 41) menyatakan para pemuka agama Kristen kurang sependapat dengan perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan alam semesta. Indikasi pihak Gereja tidak responsif terhadap pentingnya sains seorang pemuka agama Kristen Ambrose mengatakan bahwa “mendiskusikan tentang alam dan posisi bumi tidak akan membantu mendatangkan harapan kita tentang kehidupan” (Poedjiadi 1973: 41). Akibat, Gereja menghalang-halangi semangat para saintis meneliti alam semesta sebagai sumber penemuan sains dan teknologi, terjadilah “Abad Kegelapan (*Darks Age*). Artinya, suatu masa yang ditandai terjadinya kemunduran besar pada bidang ilmu pengetahuan terutama ilmu alam, juga ilmu sasioal, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Sikap Gereja menentang kreativitas para saintis timbullah suatu zaman baru yang disebut “Gerakan Renaisans”. Gerakan renaissans sebagai zaman berakhirnya kekuasaan Gereja pada Abad Pertengahan menuju masa modern. Gerakan renaissans yang ditandai munculnya humanisme dan reformasi tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan memperoleh inspirasi dari Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd salah seorang filosof dan saintis muslim yang banyak mengikuti pemikiran Aristoteles yang lebih menghargai penelitian ilmiah (Syadali dan Muzakir, 2004: 185). Tetapi, pengembangan sains zaman Islam Klasik tidak menimbulkan dikotomi antara agama dan sains, sebab kajian sains dan agama berjalan sinergis. Hal ini, menunjukan kajian sains oleh filosof dan saintis muslim didasarkan pada Al-Qur’an sebagai sumber sains, sehingga epistemologi bebas nilai (*value free*).

Terjadinya dikotomi sebagaimana Rachmi (2005) mengemukakan mulai masuknya abad renaissans. Ciri abad renaissans manusia mempunyai kebebasan mengembangkan diri dalam segala aspek dan segi tidak hanya dalam segi keagamaan saja, tetapi juga dalam segi ilmu pengetahuan, seni, budaya, penjelajahan, filsafat, dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Pada zaman ini pula berkembang faham-faham pemikiran yang akan mempengaruhi bentuk pemikiran manusia pada zaman mendatang. Faham-faham itu seperti: *rasionalisme, emprisme, idealisme, meterialisme, dan positivisme*.

Tafsir (2007: 126) menjelaskan pada Abad Pertengahan itu manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari Gereja (teosentrisme), bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia (humanisme). Humanisme menghendaki ukuran haruslah dari manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berpikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan dunia. Jadi, ciri utama renaissans adalah *humanisme, individualisme* lepas dari agama (tidak mau diatur oleh agama), *emprisme* (zaman kebebasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan) dan *rasionalisme* (kebebasan dalam mengembangkan fikiran).

Lahirnya faham humanisme dan individualisme yang menekankan kebenaran baik sains maupun faham keagamaan berdasarkan rasio dan empiris sebagai reaksi zaman renaissans terhadap Abad Pertengahan membawa implikasi terhadap dikotomi cara berpikir para ilmuwan, dan kajian relasi sains dan agama berikutnya.

Nata, *et al.* (2005:v-vi) menjelaskan ilmu-ilmu umum yang tergolong ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), serta ilmu humaniora termasuk agama. Kedua macam ilmu tersebut hingga saat ini berjalan sendiri-sendiri, dan terkadang memperlihatkan dikotomi dan kontradiktif. Buchari (2001: 61-62) menjelaskan serba dikotomis ini sekarang pun terjadi antara ilmuwan pengetahuan alam dan teknologi di satu pihak dengan ilmuwan sosial dan humaniora pada pihak lain.

Kartanegara (2005: 15) mengungkapkan di sekolah-sekolah umuu, kita masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum, sperti fisika, matematika, biologi, sosiologi, dan lain-lain, dan ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan lain-lain, seakan-akan muatan religius itu hanya ada pada mata pelajaran agama, sementra ilmu-ilmu umum semuanya adalah

netral dilihat dari sudut religi. Selanjutnya, Kartanegara (2005: 16) menjelaskan perbedaan-perbedaan metodologis ini belum ditemukan solusinya yang tepat dan efektif.

Atas dasar problematik di atas, sebagai tanggung jawab seorang pendidik perlu/bahkan harus melakukan ikhtiar untuk mencari jalan keluar dari masalah dikotomi sebagaimana di kemukakan tadi. Sebagai salah satu *penetrasi* dikotomi pembelajaran relasi agama dan sains perlu mengimplementasikan model kurikulum *grass roots*.

### **Dimensi Kurikulum**

Kurikulum sebagai salah satu perangkat pendidikan yang mampu merubah, dan membentuk perilaku mahasiswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembentukan talenta dan karakter mahasiswa tersebut tertuang di dalam kurikulum. Kurikulum juga dapat menentukan maju atau mundurnya suatu negara. Di dalam kurikulum tergambar harapan, cita-cita, dan tujuan hidup yang harus dicapai, serta berbagai kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki oleh segenap mahasiswa sebagai bekal kehidupan mereka. Kesalahan para perencana kurikulum misalnya guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya menentukan kurikulum apa yang akan diajarkan kepada mahasiswa bisa merusak masa depan mereka. Pakar kurikulum Hamalik (2006) menegaskan “*suatu kurikulum yang salah dapat merusak suatu generasi*”. Kekhawatiran Hamalik ini beralasan, karena “kurikulum” adalah suatu instrumen terpenting dalam suatu sistem pendidikan pada setiap jenjang, satuan dan skala lingkup berlakunya (nasional, regional, daerah). Sepadan dengan ungkapan di atas Hasan (2007) menyatakan bahwa:

kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat ... kurikulum sebagai ‘*the heart of education*’, (jantung pendidikan). *The heart of education* ini harus dapat ditempatkan pada posisi sesungguhnya ... tugas utama bagi pengembang kurikulum adalah mengkaji tantangan yang diberikan masyarakat, mengkaji tantangan tersebut untuk menentukan kualitas yang perlu atau bahkan harus dimiliki manusia Indonesia 6 tahun, 9 tahun, 12 tahun mendatang.

Ungkapan ini mengilustrasikan bahwa kurikulum sebagai penentu kemajuan bangsa dan negara, dan kurikulum sebagai jantungnya pendidikan (*the heart of education*) dapat dilihat dari pengalaman perang dingin (*Cold War*) antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet melalui persaingan pembuatan pesawat angkasa luar. Dari persaingan itu dimenangkan Uni Soviet meluncurkan Sputnik I tahun 1957 (Schubert, 1986; McNeil, 1990, Sukamdinata, 2006). Dari kekalahan persaingan teknologi tersebut J.F. Kenedy mengkritik kekurangan/kesalahan yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan di sekolah sebagaimana dikutip Soedijarto (2001). Ia mengungkapkan “*What wrong with American Classroom?*”, Maksudnya, apa yang menyebabkan orang Amerika salah belajar. Maksudnya, mutu pendidikan di sekolah jelek.

Selanjutnya Soedijarto mengungkapkan yang menjadi perhatian seorang Kenedy tidak mempersoalkan Undang-Undang Dasar yang berlaku, melainkan program pembaharuan pendidikan (reaktualisasi pendidikan), khususnya pada tingkat kurikulum dan proses pembelajaran. Pengalaman Jepang setelah Kota Nagasaki dan Hiroshima dibom atom oleh tentara sekutu A.S., Kaisar secepatnya merubah sistem pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum; mahasiswa Malayasia belajar ke Indonesia tahun 1970-an, setelah mereka pulang dari Indonesia menerapkan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh negara-negara di atas sekarang menjadi negara maju. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa kurikulum mampu menentukan “nasib” atau keadaan suatu bangsa kini dan hari esok.

### **Landasan Pengembangan Kurikulum**

Sebagaimana dikemukakan McNeil (1990) bahwa kurikulum bersifat dinamis. Artinya, kurikulum tidak statis, atau tidak kaku (*blueprint*), juga kurikulum bersifat fleksibel, mudah dimodifikasi, dan berlaku apa yang disebut “diversifikasi” (pengembangan). Diversifikasi kurikulum oleh para perencana kurikulum (*curriculum planners*) bisa disesuaikan sesuai situasi dan tuntutan masyarakat (perserta didik, stakeholders dan daerah). Sumber kurikulum menurut Zais (1976) adalah masyarakat. Maksudnya yang perlu diperhatikan para pengembang kurikulum

kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda dan selalu berubah. Merubah atau mengembangkan kurikulum termasuk pekerjaan yang kompleks dan memerlukan: *pertama* landasan pengembangan kurikulum yang komprehensif, *kedua* keputusan berbagai pihak. Hal ini Taba (1962) menjelaskan: “*Curriculum development is a complex undertaking that involves many kinds of decision*”.

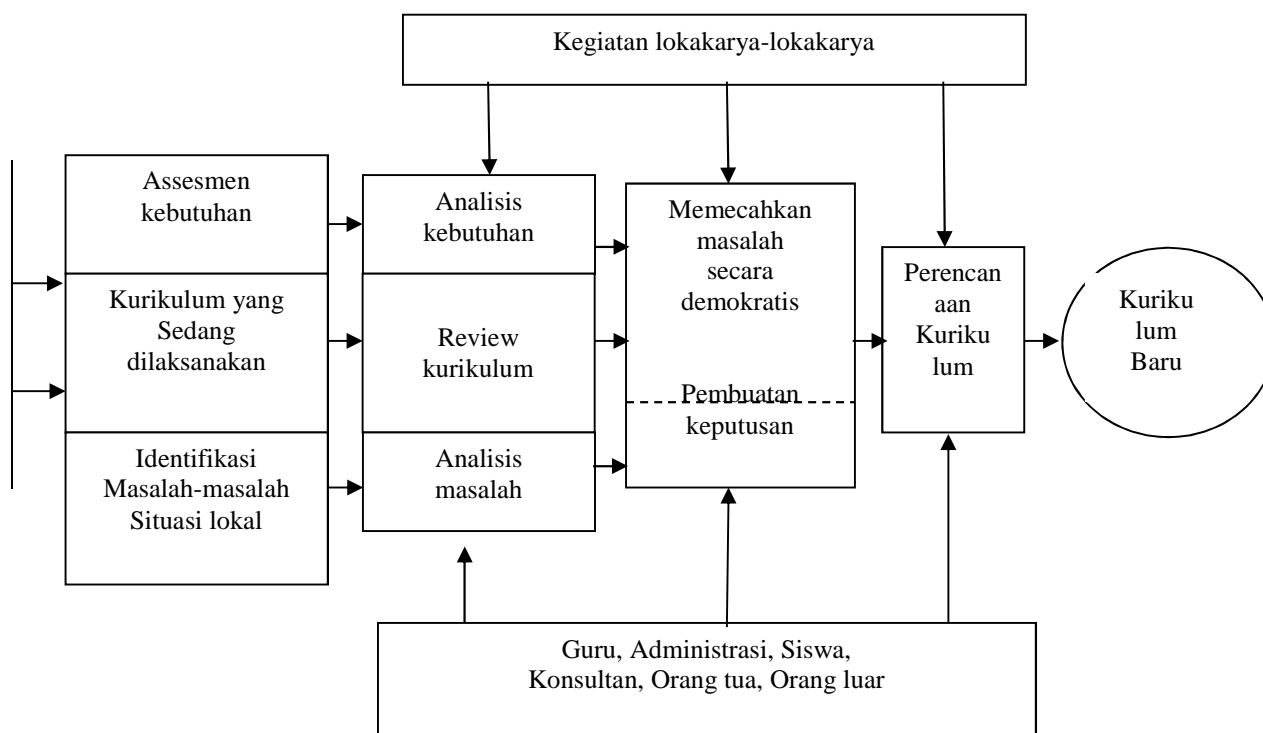
Landasan (tempat berpijak) sebagai pertimbangan pengembangan kurikulum Hass (2006) merumuskan: (a) tujuan sosial (*special goals*), (b) konsep kebudayaan (*conception culture*), (c) memahami perbedaan budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat (*the tension between cultural uniforming and diversity*), (d) keadaan sosial yang diprioritaskan (*social pressure*), (e) perubahan sosial (*social change*), (e) perencanaan berwawasan ke depan (*future planning*). Menurut Taba (1962): (a) ekonomi, (b) politik, budaya, (c) nilai-nilai, dan (d) spiritual; Robert S. Zais (1976): (a) filsafat, (b) kultur sosial; Nasution (1989), (a) berbagai aliran filsafat (b) perkembangan sains, (b) teknologi; Al-Syaibany (1978): (a) al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (b) keadaan sosial masyarakat, (c) kebutuhan pelajar.

### **Model Kurikulum Grass Roots**

Pihak-pihak yang berwenang merubah atau mengembangkan kurikulum mengingat tuntutan kompleksitas kebutuhan masyarakat, dan perkembangan iptek yang semakin modern dan sulit dibendung adalah: pemerintah (*top down*); lembaga perguruan tinggi dan lembaga yang ada di bawahnya (*bottom up*). Peran pemerintah sebagai penentu kebijakan membuat dokumen kurikulum sedangkan lembaga pendidikan tinggi dan lembaga pendidikan yang ada dibawahnya misalnya pendidikan menengah dan pendidikan dasar berperan aktif merealisasikan dokumen kurikulum itu secara visioner dan realistik dalam pembelajaran sesuai kondisi lembaga, tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Dokumen kurikulum yang dibuat oleh pemerintah bersifat sentralistik terkadang relevansinya kurang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan, tuntutan peserta didik dan kondisi setempat tidak menutup upaya “inisiatif” peran desentralisasi lembaga pendidikan tinggi, dan lembaga pendidikan yang ada di bawahnya melakukan *diversifikasi* (pengembangan) kurikulum melalui model tertentu.

Model pengembangan kurikulum yang tumbuh dari bawah, yang relevan untuk modifikasi dan diversifikasi oleh para pengembangnya adalah model “*Grass Roots*.” Model kurikulum ini digagas oleh Smith, Stanley dan Shores (1957: 429). Model kurikulum *Grass Roots* atau akar rumput memiliki kelebihan salah satunya kurikulum tumbuh dari bawah. Artinya kurikulum disusun atau dibuat oleh: para guru besar, dosen, tenaga profesional lainnya, dan mahasiswa sesuai konteks kebutuhan kampus yang dilandasi jiwa demokratis (bekerja secara intim, harmonis, dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan kurikulum). Tugas besar para praktisi pendidikan tersebut, mereka urun rembug (*sharing*) mendiskusikan kekurangan, kelemahan, atau bahkan kelebihan kurikulum yang sedang diimplementasikan saat ini agar kurikulum tersebut tetap “*actual*”. Langkah kerja model kurikulum *grass roots* terliput pada bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan tersebut dapat dikemukakan tahap-tahap implementasi kurikulum model grass roots, yakni sebagai berikut:

**Assesmen kebutuhan.** Yang dimaksudkan assesmen kebutuhan para perencana kurikulum melakukan analisa kebutuhan (pelacakan) terhadap berbagai keperluan yang dibutuhkan mahasiswa sebagai *output* PT tersebut. Salah satu kebutuhan esensial mahasiswa Fak. Tarbiyah adalah penguasaan standar akademik yang tinggi dan *life skill* yang lainnya. Analisis kebutuhan ini sebagai bahan pertimbangan peningkatan kemampuan mahasiswa masa depan. Misalnya saja kebutuhan mahasiswa sebagai tenaga pendidik/guru sains, konselor, hakim agama, akuntan, manajer, dsb. Kegunaan analisis kebutuhan ini adalah untuk menetapkan profil lulusan, dapat dimulai dengan menjawab pertanyaan: “*Setelah lulus nanti, akan menjadi apa saja lulusan program studi ini?*” Pertanyaan filosofis ini menjadi bahan pemikiran para perencana kurikulum, sebelum menentukan kurikulum yang akan diimplementasi secara *actual* kepada mahasiswa.

**Kurikulum yang sedang dilaksanakan (diimplementasikan).** Salah satu kewajiban para perencana, dan pengembangan kurikulum di PT tersebut perlu melakukan “Review kurikulum” (mengkaji ulang) kurikulum yang sedang berjalan saat ini. Misalnya apakah struktur kurikulum tersirat memadukan agama dan sains atau mata kuliah ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Apakah para pelaksana kurikulum memiliki kesungguhan melakukan integrasi ilmu, bagaimana menata kultur belajar mahasiswa yang menunjang terjadinya integrasi agama dan ilmu alam (sains).

**Identifikasi masalah-masalah lokal.** Kurikulum di samping berbasis global, tentu tidak melupakan masalah-masalah lokal. Misalnya lokasi kampus berada di daerah industri, atau di daerah pantai, maka kurikulum disusun berdasarkan “kearifan” lokal, atau memang situasi sosial sedang mengalami kerusakan mental, moral, terjadi dikotomi spiritual dn sains serta terjadi kerusakan lingkungan, maka kurikulum di sesuaikan dengan permasalahan yang sedang terjadi saat itu untuk memenuhi kebutuhan publik. Berdasarkan masalah yang teridentifikasi untuk menentukan kompetensi yang harus dimiliki oleh program studi, dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan “*Untuk menjadi profil (yang ditetapkan) lulusan harus melakukan apa saja?*”

**Memecahkan masalah secara demokratis.** Berbagai permasalahan kurikulum selalu muncul tidak saja pada pendidikan dasar (SD/MI), melainkan juga di Perguruan Tinggi (PT). Satu di antara sekian banyak masalah kurikulum yang muncul adalah masalah “*relevansi*”. Relevansi (kecocokan) antara kurikulum yang direncanakan atau diajarkan dengan tuntutan sosial tidak

*conection* (tidak nyambung). Artinya, materi kuliah yang diajarkan oleh para dosen kepada mahasiswa jauh kaintannya dengan kebutuhan professional, sosial, dan perkembangan Ipteks. Tidak relevan antara harapan dengan kenyataan ini sebagaimana dikemukakan tadi bisa menimbulkan “gap” (pertentangan). Salah satu indikator gap ini dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, misalnya saja terjadi banyak pengangguran intelektual. Fenomena ini sebenarnya pihak kampus telah melakukan *deviasi* atau bahkan *distorsi* yang jauh dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa merugi di kemudian hari, untuk itu “*Let’s We should do self correction*”. Berdasarkan kenyataan ini, berbagai elemen kampus terutama para dosen sebagai implementator kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan “harus” (*must*) benar-benar memikirkan atau merumuskan keputusan perancangan kurikulum secara komprehensif.

**Perencanaan kurikulum.** Pekerjaan merencanakan kurikulum bukan hal yang mudah, melainkan pekerjaan yang sangat sulit, sebab kurikulum yang salah dapat merusak anak bangsa, dan dapat membinasakan masa depan bangsa. Sebelum para perencana kurikulum (*curriculum planner*) menentukan suatu kurikulum perlu memahami perkembangan kebudayaan: filosofis, sosiologis, antropologis, iptek, agama, dan sebagainya. Perkembangan kebudayaan tersebut mampu memberi landasan yang kuat kepada pengembang kurikulum, agar kurikulum yang dihasilkan tidak hanya mementingkan “*apa*” (*what*) yang dipelajari, melainkan “*siapa*” (*who*) yang mempelajari kurikulum.

Dua (2) masalah pokok yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan kurikulum menurut Herbert Spencer dalam Schubert (1986); dan Nasution (1989) mereka menjelaskan:

- (1) Pengetahuan apa yang paling berharga/bermanfaat untuk diajarkan kepada mahasiswa/siswa dalam suatu bidang studi/mata kuliah?
- (2) Bagaimana mengorganisasikan bahan itu agar mahasiswa/siswa dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya.

Di antara yang paling berwenang merencanakan kurikulum ialah para spesialis disiplin ilmu dalam menentukan pengetahuan yang paling berharga. Pendekatan yang paling baik dalam merencanakan kurikulum membentuk team. Team itu hendaknya membidangi atau pakar kurikulum, dan pakar bidang studi sesuai disiplin ilmunya masing-masing (team diambil dari para ahli ilmu: guru besar, dosen, masyarakat pendidikan, orang tua, dan mahasiswa).

**Kurikulum baru.** Kurikulum baru berupa mata kuliah-mata kuliah yang telah diseleksi kemanfaatan dan kehandalannya, dan bersifat actual diajarkan kepada mahasiswa. Kurikulum baru perlu didasarkan pada pilar-pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO dalam Julie Dorrell (1993), seperti: *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to live together*. Dalam rangka *sharing* ide, gagasan, pengalaman, dan untuk menyamakan persepsi tentang kurikulum baru ini perlu diadakan “Kegiatan Loka Karya” baik tingkat rektorat, fakultas atau jurusan. Keputusan hasil kegiatan loka karya tersebut merupakan kurikulum yang siap diimplementasikan di fakultas atau jurusan masing-masing.

## KESIMPULAN

Para pembuat kebijakan pendidikan dan terutama perencana kurikulum (perencana materi kuliah) yang akan diimplementasi di dalam kelas kepada mahasiswa sebaiknya mereka mendasarkan penyusunan kurikulum pada landasan keilmuan yang jelas (*body of knowledge*): agama, filsafat, kultur, sains dan teknologi serta kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesionalisme) sebagai bahan adaptif mereka terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.

Suatu kurikulum yang diujarkankan kepada mahasiswa berpengaruh besar secara *signifikan* terhadap profesi masa depan mereka, baik mereka sebagai pendidik, pembuat kebijakan pendidikan, dan pekerja profesional lainnya. Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan PTAIN merencanakan kurikulum dituntut kinerja yang professional. Suatu kurikulum agar actual perlu ditinjau (dievaluasi) ulang kemanfaatannya setiap saat tanpa memakan waktu yang lama, sebab perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany. 1978. *Falsafah Pendidikan Islam*. (terjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Dorrell, J. 1993. *Resource – Based Learning: Using Open and Flexible Learning Resources For Continuous Development*. London – New York: McGraw-Hill Book Company.
- Hasan, H.S. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana.
- Hamalik, O. 2006. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Bagi Pengembang, Pengelola, dan Pengawas*. Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, O. 2000. *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Glan Hass, at al. 2006. *Curriculum Panning A Contemporary Approach*. Botson: Pearso.
- Kartanegara. 2005. *Integrasi Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu-Ilmu Umum*. Jakarta: UIN Press.
- McNeil John D. 1990. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Botson: Little Brown & Co, Inc.
- Kembung,K. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Nasution, S. 1998. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakrta: Bina Akasara.
- Poedjiadi, A. 1973. *Filsafat Ilmu Bagi Pendidik*. Bandung: Yayasan Cendrawasih.
- Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Soedijarto. 2001. *Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tafsir, A. 2007. *Filsafat Umum*. Bandung: Rosda.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Zais, Robert S. 1976. *Curriculum Principles And Foundation*. New York: Harper & Row Publisher.